

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU SEKSUAL SISWA SMA NEGERI DAN SWASTA DI KOTA SALATIGA

Oleh;

Kiki Natassia¹⁾, Herman Sudiman²⁾, Atik Kridawati³⁾

- 1) Staf Pengajar STIKES An Nur Purwodadi, email: *kikinatassia@yahoo.com*
- 2) Staf Pengajar Universitas Respati Indonesia, email: *kikinatassia@yahoo.com*
- 3) Staf Pengajar Universitas Respati Indonesia, email: *kikinatassia@yahoo.com*

ABSTRAK

Latar Belakang: Di dunia remaja usia 15-24 tahun yang melakukan hubungan seksual sebanyak 66,5% dan 32,0% remaja dari tiga kota besar di Indonesia telah melakukan hubungan seksual di luar nikah. Perilaku seksual cukup mengkhawatirkan ini dapat memicu terjadinya kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular. Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual siswa SMA Negeri dan Swasta di Kota Salatiga Tahun 2015

Metode: penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional study*. Jumlah sampel 382 siswa SMA Negeri dan Swasta di Kota Salatiga. Pengambilan sampel dengan cara *systematic random sampling*. Pengambilan data dengan angket menggunakan kuesioner terstruktur yang telah diuji oba. Analisis data dilakukan secara univariat, bivariat dengan uji *chi-square*, multivariat dengan uji regresi logistik ganda.

Hasil: variabel yang berhubungan dengan perilaku seksual yaitu pengaruh teman sebaya, pengawasan orang tua, efikasi diri, gaya hidup, pacar dan jumlah orang tua dengan *p value* $< 0,05$. Variabel yang paling berhubungan dengan perilaku seksual adalah teman sebaya.

Kesimpulan: perilaku seksual berhubungan dengan pengaruh teman sebaya. dikontrol oleh pengawasan orang tua, efikasi diri, gaya hidup, pacar, jumlah orang tua dan mitos tentang seks, intensitas cinta sebagai variabel *confounding*.

Kata kunci: perilaku seksual, siswa, teman sebaya, SMA, perkotaan

PENDAHULUAN

Remaja juga berasal dari kata latin "*adolensence*" yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Masa remaja merupakan periode transisi dari anak – anak menjadi dewasa (Hurlock, 1992). Pada masa remaja mengalami perubahan baik secara fisik maupun secara psikologis. Perubahan secara fisik yang terjadi diantaranya timbul proses perkembangan dan pematangan organ reproduksi. Seiring dengan proses perkembangan organ reproduksi pada remaja timbul juga perubahan secara psikologis. Sehingga mengakibatkan perubahan sikap dan tingkah laku, seperti mulai memperhatikan penampilan diri, mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian dan muncul perasaan cinta, yang kemudian akan timbul dorongan seksual (Imran, 2000).

Menurut Kothai (2003), perubahan hormon seksual di dalam tubuh pada masa remaja cenderung diikuti dengan meningkatnya minat remaja terhadap seks. Meningkatnya minat seksual remaja mendorong bagi remaja itu sendiri untuk selalu berusaha mencari informasi dalam berbagai bentuk. Sumber informasi itu dapat diperoleh dengan bebas mulai dari teman sebaya, buku-buku, film, video, bahkan dengan mudah membuka situs-situs lewat internet. Namun ironisnya sangat sedikit remaja memperoleh

pendidikan yang berkaitan dengan seksual dan kesehatan reproduksi dari guru ataupun orang tua, sehingga tidak jarang remaja melangkah sampai tahap percobaan. Pengaruh informasi global (paparan media audiovisual) yang semakin mudah diakses justru memancing remaja untuk meniru kebiasaan-kebiasaan yang tidak sehat yaitu berbagai macam perilaku seksual seperti melakukan hubungan seksual dengan banyak pasangan dan hubungan seksual pra nikah.

Perilaku seksual merupakan segala bentuk tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun dengan sesama jenis (Sarwono, 2007). Bentuk-bentuk perilaku seksual remaja umumnya dimulai dari tingkat kurang intim sampai dengan yang paling intim (melakukan hubungan seksual) dilakukan dengan tahapan berpegangan tangan, merangkul bahu, merangkul pinggang, ciuman kering (kening, pipi, leher (*necking*)), ciuman basah (bibir) sambil pelukan, meraba daerah erotis (payudara dan alat kelamin) dalam keadaan berpakaian maupun tanpa pakaian, mencium daerah erotis dalam keadaan tanpa berpakaian, saling menempelkan alat kelamin dalam keadaan tanpa berpakaian (*petting seks*), hingga akhirnya melakukan hubungan seksual (Soetjiningsih, 2008).

Di dunia 33,2% remaja telah terinfeksi PMS akibat berhubungan seksual, di Amerika Serikat 50% remaja perempuan melakukan aborsi (Myron, 2006). Di Indonesia sendiri, telah banyak laporan mengenai prevalensi infeksi menular seksual ini. Beberapa laporan yang ada dari beberapa lokasi antara tahun 1999 sampai 2001 menunjukkan prevalensi infeksi gonore dan klamidia yang tinggi antara 20%-35% (Jazan, 2003). Diperkirakan jumlah orang dengan HIV di Indonesia pada akhir tahun 2003 mencapai 90.000 – 130.000 orang. Sampai dengan Desember 2008, pengidap HIV positif yang terdeteksi adalah sebanyak 6.015 kasus. Sedangkan kumulatif kasus AIDS sebanyak 16.110 kasus atau terdapat tambahan 4.969 kasus baru selama tahun 2008. Kematian karena AIDS hingga tahun 2008 sebanyak 3.362 kematian (Depkes, 2009). Di Propinsi Sumatera Utara sendiri, dari 12.855.845 jumlah penduduk yang tercatat, ada sedikitnya 2947 yang menderita infeksi menular seksual (Depkes, 2008).

Bentuk perilaku seksual remaja yang mencapai tahap berhubungan seksual di dunia sebanyak 66,5% dari jumlah tersebut remaja laki-laki yang melakukan hubungan seksual sebanyak 38,2% dan remaja perempuan sebanyak 28,3% dengan rentang usia 15-24 tahun (WHO dalam Morris, 2006). Di Negara barat

seperti Nigeria dan Amerika perilaku seksual remaja sangat tinggi dipengaruhi oleh kebudayaan setempat yang memang cenderung melakukan *free sex*. Di Nigeria remaja yang telah melakukan hubungan seksual sebanyak 42,4% untuk remaja perempuan dan 68,3% untuk remaja laki-laki. Studi di Baltimore, USA remaja usia 14-22 tahun telah melakukan hubungan seksual dan sudah berpengalaman dalam berhubungan seks sebanyak 64% untuk remaja laki-laki dan 63% untuk remaja perempuan (Santelli, 2000).

Penelitian yang terkait dengan perilaku seksual remaja di Karibia pada 30 remaja usia 10-19 tahun adalah faktor jenis kelamin, psikososial, kesehatan mental, kualitas hubungan remaja dengan orang tua, hubungan dengan teman sebaya, penyalahgunaan narkotika dan budaya (Pilgrim, 2012). Di Jamaika remaja perempuan yang mau melakukan hubungan seks dengan laki-laki yang lebih tua karena adanya imbalan dalam bentuk hadiah yang diberikan oleh pasangan (Hutchinson, 2011). Di Indonesia 97% remaja yang melakukan hubungan seksual karena terpapar pornografi (KPAI dalam Kesrepro, 2010).

Sementara di Negara-negara Asia Tenggara perilaku seksual remaja boleh dikatakan hampir meningkat setiap tahunnya walaupun berkebudayaan timur. Data dari Malaysia Population Family

Survei (MPFS) tahun 2004 menyatakan sekitar 2,2% dari populasi usia remaja di Malaysia telah melakukan hubungan seks di luar nikah, Studi yang dilakukan oleh Universitas Putra Malaysia tahun 2010 mengungkapkan bahwa lebih dari 300 remaja melayu berusia 13 sampai 20 tahun mengakui telah berhubungan seks dan 85% diantara menyatakan tidak menyesal dengan apa yang telah dilakukan malah mereka merasa menemukan seks yang sangat menyenangkan (Azizah, 2010). Di Filipina berdasarkan studi seksualitas oleh University Population Philippine Institute (UPPI) tahun 2002 menyatakan 26% remaja Filipina usia 15-20 tahun mengaku punya pengalaman seks pranikah (Singson, 2002).

Di Thailand berdasarkan monitoring terhadap perubahan perilaku seksual remaja dan IMS yang dilakukan oleh Kementrian Kesehatan Masyarakat Thailand tahun 1999 sampai 2002 terjadi peningkatan prevalensi PMS dari 3,2% pada perempuan tahun 1999 menjadi 7,5% tahun 2002, 2,5% pada laki-laki tahun 1999 menjadi 6% pada tahun 2002 hal tersebut menjadi indikator terhadap peningkatan perilaku seksual remaja laki-laki dari 3,4% tahun 1999 menjadi 4,7% tahun 2002, 2,5% pada perempuan tahun 1999 menjadi 3,3% tahun 2002. Di Indonesia sebanyak 32% remaja di tiga kota besar (Jakarta, Surabaya, Bandung)

telah melakukan hubungan seksual di luar nikah (KPAI dalam Kesrepro, 2010).

Di Indonesia berdasarkan survey Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2009 sebanyak 21,2% remaja perempuan pernah melakukan aborsi. Tahun 2010 survey komnas anak di 12 Provinsi di Indonesia dengan responden 4500 remaja sebanyak 62,7% remaja perempuan tidak perawan (Zulfa dalam Wahyuni, 2011). Menurut data Riset Kesehatan Dasar Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) tahun 2007 populasi penduduk Indonesia usia diatas 15 tahun mengalami gangguan mental emosional sebanyak 11,6% terkait perilaku seksual yang dilakukannya.

Beberapa penelitian yang terkait dengan bentuk perilaku seksual remaja kelas II SLTA di Jakarta dan Banjarmasin menyebutkan bahwa 93% remaja pernah berpegangan tangan dengan pasangannya, pernah berciuman dengan pasangannya sebanyak 61,8% untuk remaja laki-laki dan 39,4% untuk remaja perempuan, pernah meraba payudara pasangan sebanyak 2,32% remaja laki-laki dan 6,79% untuk remaja perempuan, pernah memegang alat kelamin pasangan sebanyak 7,1% untuk remaja laki-laki dan 1% untuk remaja perempuan (Sarwono, 2007). Survey KPAI tahun 2010 di tiga kota besar di Indonesia ditemukan sebanyak 21,2% remaja pernah melakukan oral seks. Remaja usia 15 tahun

pernah melakukan petting sebanyak 39% untuk remaja perempuan dan 57% remaja laki-laki (BKKBN dalam Widodo, 2012).

Di Banda Aceh remaja SMA Negeri yang melakukan hubungan seksual karena tinggal di kos-kosan sebanyak 51,9%, punya pacar sebanyak 57,7%, rendahnya peran orang tua sebanyak 52,3%, pengaruh negatif teman sebaya (56,8%) dan terpapar pornografi 55,3% (Astuti, 2008). Di Pekanbaru perilaku seksual remaja usia 18-24 tahun disebabkan karena tingginya intensitas cinta terhadap pasangan yaitu sebanyak 44,23% (Feriyani, 2011).

Gambaran data tentang perilaku seksual remaja di atas terjadi karena beberapa faktor penyebab. Berdasarkan teori *social learning* dari Bandura dalam Suryoputro (2006) bahwa perilaku manusia di dukung oleh tiga hal yang saling berhubungan yaitu faktor personal, lingkungan, dan perilaku. Terkait dengan perilaku seksual siswa Suryoputro (2006) menyebutkan yang termasuk faktor personal antara lain pengetahuan mengenai HIV/AIDS, Penyakit Menular Seksual (PMS), aspek kesehatan reproduksi, sikap terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi, kerentanan yang dirasakan terhadap risiko kesehatan reproduksi, pengendalian diri, usia, agama, dan status diri. Faktor lingkungan yaitu akses dan kontrol dengan sumber informasi, sosial

budaya, nilai dan norma yang berlaku. Faktor perilaku yaitu gaya hidup seksual (orientasi seksual, pengalaman seksual, jumlah pasangan), peristiwa kesehatan yang dialami (PMS, kehamilan, aborsi).

Berawal dari faktor penyebab perilaku seksual remaja dari beberapa penelitian di atas diketahui sebagian besar penyebab perilaku seksual remaja dapat diintervensi. Perlu perhatian dari berbagai sektor pemeritahan, swasta, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat agar perilaku seksual remaja dapat diminimalisir demi terwujudnya remaja yang berkualitas. Dapat dibayangkan dampak dan risiko yang akan dialami remaja (khususnya) dan kualitas pelayanan kesehatan (umumnya) jika perilaku seksual remaja tidak dapat dikurangi. Dampak dari perilaku seksual tersebut antara lain remaja akan kehilangan keperawanan (bagi remaja perempuan) dan kehilangan keperjakaan (bagi remaja laki-laki), terinfeksi PMS, HIV dan AIDS, Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD), aborsi, psikologis yang terganggu (karena perasaan bersalah dan berdosa, merasa menjadi aib keluarga, kehilangan masa depan), serta kematian maternal dan perinatal akan meningkat karena *unsafe abortion* yang dilakukan remaja (Pangkahila, 2005).

Dari data statistik kasus HIV/AIDS di Indonesia, dalam triwulan Juli – September 2014 dilaporkan bahwa

tambahan HIV & AIDS adalah 7.335 (HIV) dan 176 (AIDS). Jadi jumlah HIV & AIDS yang dilaporkan 1 Januari – 30 September 2014 adalah 22.869 (HIV) dan 1.876 (AIDS). Kasus AIDS di Jawa Tengah berada pada peringkat ke-6 setelah Papua, Jawa Timur, DKI Jakarta, Bali, dan Jawa Barat. Di kota Salatiga sendiri, sejak ditemukan kasus HIV pada tahun 1994 hingga September tahun 2014, jumlah penderita HIV/AIDS kumulatif mencapai 183 orang yang terdiri dari 108 laki-laki dan 75 perempuan, dengan jumlah kematian penderita sebanyak 53 orang. Lima besar jumlah penderita HIV berdasar pekerjaan di Kota Salatiga, secara berturut-turut adalah pegawai, wiraswasta, wanita pekerja seks, pemandu karaoke, dan ibu rumah tangga (Kemenkes RI, 2014).

Berdasarkan observasi awal pada bulan Januari 2015 yang peneliti lakukan dengan mewawancarai 11 remaja di taman kota Salatiga didapat keterangan dari 4 orang yang berpacaran dari beberapa SMA Negeri maupun Swasta di Salatiga diketahui semuanya pernah melakukan *petting seks*, 2 pasangan diantaranya sudah pernah melakukan hubungan seksual. Bertitik tolak dari hal tersebut, maka perlunya dilakukan penelitian tentang “Faktor – Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Siswa SMA Negeri dan Swasta di Kota Salatiga Tahun 2015“

METODE

Jenis penelitian ini adalah *Explanatory Research* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi adalah seluruh siswa SMA Negeri dan Swasta di Kota Salatiga. Sampel adalah sebagian siswa SMA Negeri dan Swasta di Kota Salatiga berjumlah 382 siswa. Prosedur pengambilan sampel yang dilakukan secara *systematic random sampling*. Pengolahan data dilakukan dalam tahap-tahap *editing, coding, processing, cleaning* dan *tabulating*. Analisis data dilakukan yaitu analisis univariat, analisis bivariat dengan uji *chi square* dan analisis multivariat dengan *multiple logistic regression*.

HASIL

Tabel 1; Hasil Analisis Univariat

| Variabel dan Kategori | f | (%) |
|----------------------------|-----|------|
| Perilaku Seksual | | |
| Berisiko | 109 | 28,5 |
| Tidak Berisiko | 273 | 71,5 |
| Pengetahuan | | |
| Rendah | 125 | 32,7 |
| Tinggi | 257 | 67,3 |
| Sikap terhadap Seksualitas | | |
| Negatif | 200 | 52,4 |
| Positif | 182 | 47,6 |
| Efikasi Diri | | |
| Rendah | 134 | 35,1 |
| Tinggi | 248 | 64,9 |

| | | | | | |
|-------------------------|-----|------|----------------------|-----|------|
| Mitos tentang Seks | | | Baik | 111 | 29,1 |
| Percaya | 227 | 59,4 | Pacar | | |
| Tidak Percaya | 155 | 40,6 | Ada | 149 | 39,0 |
| Tingkat Keagamaan | | | Tidak Ada | 233 | 61,0 |
| Rendah | 185 | 48,4 | Intensitas Cinta | | |
| Tinggi | 197 | 51,6 | Tinggi | 269 | 70,4 |
| Tempat Tinggal Selama | | | Rendah | 113 | 29,6 |
| Bersekolah | 26 | 6,8 | Pengawasan Orang Tua | | |
| Kost | 75 | 19,6 | Rendah | 171 | 44,8 |
| Rumah Saudara | 281 | 73,6 | Tinggi | 211 | 55,2 |
| Rumah Orang Tua | | | Jumlah Orang Tua | | |
| Keterpaparan Pornografi | | | TidakLengkap | 76 | 19,9 |
| Tinggi | 143 | 37,4 | Lengkap | 306 | 80,1 |
| Rendah | 239 | 62,6 | Gaya Hidup | | |
| Kegiatan Pengisi Waktu | | | Tidak Sehat | 233 | 61,0 |
| Luang | 222 | 58,1 | Sehat | 149 | 39,0 |
| Negatif | 160 | 41,9 | Jenis Kelamin | | |
| Positif | | | Laki-laki | 180 | 47,1 |
| Pengaruh Teman Sebaya | | | Perempuan | 202 | 52,9 |
| Buruk | 271 | 70,9 | Jumlah | 382 | 100 |

Tabel 2; Hasil Analisis Bivariat

| Variabel | Perilaku Seksual | | | | Total | | p value | OR |
|--------------|------------------|------|----------------|------|-------|-----|------------|-------|
| | Berisiko | | Tidak Berisiko | | n | % | | |
| | n | % | n | % | | | | |
| Pengetahuan | | | | | | | | |
| Rendah | 35 | 28,0 | 90 | 72,0 | 115 | 100 | 0,872 | 0,962 |
| Tinggi | 74 | 28,8 | 183 | 71,2 | 257 | 100 | | |
| Sikap | | | | | | | | |
| Negatif | 54 | 27,0 | 146 | 73,0 | 200 | 100 | 0,486 | 0,854 |
| Positif | 55 | 30,2 | 127 | 69,8 | 182 | 100 | | |
| Efikasi Diri | | | | | | | | |
| Rendah | 72 | 53,7 | 62 | 46,3 | 134 | 100 | 0,001 | 6,622 |

| | | | | | | | | |
|-------------------------|-----|------|-----|------|-----|-----|-------|--------|
| Tinggi | 37 | 14,9 | 273 | 85,1 | 248 | 100 | | |
| <hr/> | | | | | | | | |
| Mitos Tentang Seks | | | | | | | | |
| Percaya | 81 | 35,7 | 146 | 64,3 | 227 | 100 | | |
| Tidak Percaya | 28 | 18,1 | 127 | 81,9 | 155 | 100 | 0,001 | 2,515 |
| <hr/> | | | | | | | | |
| Tingkat Keagamaan | | | | | | | | |
| Rendah | 69 | 37,3 | 116 | 62,7 | 185 | 100 | | |
| Tinggi | 40 | 20,3 | 157 | 79,7 | 197 | 100 | 0,001 | 2,335 |
| <hr/> | | | | | | | | |
| Keterpaparan Pornografi | | | | | | | | |
| Tinggi | 67 | 46,9 | 76 | 53,1 | 143 | 100 | | |
| Rendah | 42 | 17,6 | 197 | 82,4 | 239 | 100 | 0,001 | 4,135 |
| <hr/> | | | | | | | | |
| Kegiatan Pengisi Waktu | | | | | | | | |
| Luang | | | | | | | | |
| Negatif | 79 | 35,6 | 143 | 64,4 | 222 | 100 | | |
| Positif | 30 | 18,8 | 130 | 81,3 | 160 | 100 | 0,001 | 2,394 |
| <hr/> | | | | | | | | |
| Pengaruh Teman Sebaya | | | | | | | | |
| Buruk | 104 | 38,4 | 167 | 61,6 | 271 | 100 | | |
| Baik | 5 | 4,5 | 106 | 95,5 | 111 | 100 | 0,001 | 13,202 |
| <hr/> | | | | | | | | |
| Pacar | | | | | | | | |
| Ada | 59 | 39,6 | 90 | 60,4 | 149 | 100 | | |
| Tidak ada | 50 | 21,5 | 183 | 78,5 | 233 | 100 | 0,001 | 2,399 |
| <hr/> | | | | | | | | |
| Intensitas Cinta | | | | | | | | |
| Tinggi | 87 | 32,3 | 182 | 67,7 | 269 | 100 | | |
| Rendah | 22 | 19,5 | 91 | 80,5 | 113 | 100 | 0,011 | 1,977 |
| <hr/> | | | | | | | | |
| Pengawasan Orang Tua | | | | | | | | |
| Rendah | 85 | 49,7 | 86 | 50,3 | 171 | 100 | | |
| Tinggi | 24 | 11,4 | 187 | 88,6 | 211 | 100 | 0,001 | 7,701 |
| <hr/> | | | | | | | | |
| Jumlah Orang Tua | | | | | | | | |
| Tidak lengkap | 11 | 14,5 | 65 | 85,5 | 76 | 100 | | |
| Lengkap | 98 | 32,0 | 208 | 68,0 | 306 | 100 | 0,002 | 0,359 |
| <hr/> | | | | | | | | |
| Gaya Hidup | | | | | | | | |
| Tidak Sehat | 90 | 38,6 | 143 | 61,4 | 233 | 100 | | |
| Sehat | 19 | 12,8 | 130 | 87,2 | 149 | 100 | 0,001 | 4,306 |
| <hr/> | | | | | | | | |

| | | | | | | | | |
|---------------|----|------|-----|------|-----|-----|-------|-------|
| Jenis Kelamin | | | | | | | | |
| Laki-laki | 50 | 27,8 | 130 | 72,2 | 180 | 100 | 0,757 | 0,932 |
| Perempuan | 59 | 29,2 | 143 | 70,8 | 202 | 100 | | |

Tabel 3; Pemodelan Multivariat Akhir

| Variabel Independen | B | Wald | P value | OR | 95% C.I.for EXP(B) | |
|---------------------------|-------|-------|------------|-------|-----------------------|--------|
| | | | | | Lower | Upper |
| | | | | | Efikasi Diri | 1,328 |
| Pengaruh Teman Sebaya | 2,012 | 0,528 | 0,001 | 7,482 | 2,658 | 21,063 |
| Pacar | 0,795 | 0,296 | 0,007 | 2,214 | 1,238 | 3,965 |
| Pengawasan Orang Tua | 1,368 | 0,309 | 0,001 | 3,928 | 2,142 | 7,205 |
| Jumlah Orang Tua yang Ada | 0,878 | 0,432 | 0,042 | 0,416 | 0,178 | 0,969 |
| Gaya Hidup | 1,000 | 0,329 | 0,004 | 2,720 | 1,381 | 5,355 |
| Mitos terhadap Seks | 0,515 | 0,341 | 0,117 | 1,673 | 0,879 | 3,186 |
| Intensitas Cinta | 0,590 | 1,390 | 0,084 | 1,804 | 0,924 | 3,521 |

PEMBAHASAN

Hubungan Perilaku Seksual dengan Pengaruh Teman Sebaya Siswa di SMA Negeri dan Swasta Kota Salatiga

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ada hubungan hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan pengaruh teman sebaya. Bahwasanya teman sebaya akan menceritakan pengalaman seksualnya kepada siswa dan mempengaruhi untuk mencoba dan merasakan apa yang telah dilakukannya.

Hubungan Perilaku Seksual dengan Pengawasan Orang Tua pada Siswa di SMA Negeri dan Swasta Kota Salatiga

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan pengawasan orang tua. Orang tua yang tidak berperan dalam hal memberikan pendidikan seks dan tidak mengawasi anak siswanya memiliki anak siswa yang melakukan tindakan seksual berisiko dibandingkan dengan orang tua yang berperan memberikan pendidikan seks dan mengawasi anaknya.

Pengawasan orang tua tinggi mampu mencegah siswa memiliki perilaku seksual yang berisiko terhadap kesehatan reproduksi. Karena kebanyakan orang tua yang dekat dengan anak siswanya, maka

akan terbuka pula anak siswa dengan orang tuanya. Jika demikian, maka perilaku seksual anak siswanya dapat dipantau dengan baik.

Hubungan Perilaku Seksual dengan Efikasi Diri pada Siswa di SMA Negeri dan Swasta Kota Salatiga

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan efikasi diri. Efikasi diri siswa berhubungan dengan perilaku seksual. Efikasi diri yang rendah menandakan bahwa siswa tidak yakin dirinya mampu untuk tidak melakukan hubungan seks sebelum menikah, sebaliknya siswa dengan efikasi diri yang tinggi merasa mampu untuk menunda melakukan hubungan seksual. Efikasi diri mempunyai pengaruh yang positif dimana siswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi, mampu mencegah dirinya sendiri untuk berperilaku seksual yang berisiko terhadap kesehatan reproduksi.

Hubungan Perilaku Seksual dengan Gaya Hidup pada Siswa di SMA Negeri dan Swasta Kota Salatiga

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan gaya hidup. Mempertahankan gaya hidup yang tidak glamor pada siswa dilakukan dengan memberikan penyuluhan menggunakan

metode bermain peran (*role playing*) yaitu menghadirkan peran-peran yang ada dalam dunia nyata ke dalam suatu pertunjukan peran di dalam kelas/pertemuan yang kemudian dijadikan sebagai bahan refleksi agar peserta memberikan penilaian terhadap masalah yang diangkat.

Pada pada Siswa SMA Negeri dan Swasta di Kota Salatiga, gaya hidup menjadi pengaruh negatif pada perilaku seksual. Hal ini didukung adanya tempat hiburan yang cukup banyak di kota Salatiga, misalnya saja tempat hiburan seperti karaoke yang bebas didatangi kaum siswa. Hal lain yang mendukung gaya hidup siswa misalnya banyaknya pendatang dari luar daerah bahkan dari luar negeri yang membawa budaya barat. Keadaan seperti ini yang membuat siswa terbiasa berpenampilan terbuka ketika keluar rumah.

Hubungan Perilaku Seksual dengan Pacar pada Siswa di SMA Negeri dan Swasta Kota Salatiga

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan pacar. Siswa perempuan mendapat pengalaman pertama berhubungan seks pranikah dari pacarnya. Aktifitas yang dilakukan siswa saat pacaran meliputi mengobrol tentang seks, penganan

tangan, memeluk, cium pipi, cium bibir, cium leher, meraba organ seks, *petting* seks dan melakukan hubungan seksual. Pacar membawa pengaruh yang negatif berkenaan dengan perilaku seksual. Hal ini didukung dengan pengendalian diri ketika bersama pacar. Siswa yang mempunyai pacar lebih berpeluang melakukan perilaku seksual yang berisiko terhadap kesehatan reproduksi.

Hubungan Perilaku Seksual dengan Jumlah Orang Tua pada Siswa di SMA Negeri dan Swasta Kota Salatiga

Pada penelitian ini ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan jumlah orang tua. Siswa yang yatim atau piatu memiliki kerentanan melakukan hubungan seksual dibanding siswa yang memiliki kedua orang tua yang masih hidup. Siswa yang memiliki orang tua yang tidak lengkap, siswa lebih berpotensi melakukan perilaku seksual yang berisiko terhadap kesehatan reproduksi. Dengan orang tua yang lengkap, pemantauan terhadap perilaku seksual pada anak siswanya juga semakin maksimal.

Hubungan Perilaku Seksual dengan Intensitas Cinta pada Siswa di SMA Negeri dan Swasta Kota Salatiga

Pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak ada hubungan hubungan yang

signifikan antara perilaku seksual dengan intensitas cinta. Intensitas cinta yang tinggi meliputi elemen emosional, biologis dan kognitif berhubungan dengan perilaku seksual pranikah, dimana siswa yang melakukan hubungan seksual dilandasi dengan rasa cinta terhadap pasangannya dengan asumsi hubungan seksual adalah bukti cinta terhadap pasangannya. Pernyataan tersebut tidak sesuai dengan penelitian pada Siswa SMA Negeri dan Swasta di Kota Salatiga, bahwasanya tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan intensitas cinta. Hal ini bisa terjadi karena beberapa faktor, misalnya intensitas cinta kalah dengan gaya hidup yang kebanyakan tidak sehat dikalangan siswa. Karena seharusnya, semakin besar cinta seseorang terhadap pasangannya, semakin besar pula rasa ingin menghargai dan menjaga pasangannya.

Hubungan Perilaku Seksual dengan Mitos terhadap Seks pada Siswa di SMA Negeri dan Swasta Kota Salatiga

Pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan mitos tentang seks. Menurut penelitian lain menyatakan bahwa ada hubungan antara mitos tentang seks yang beredar dikalangan siswa dengan perilaku seksual. Dimana siswa yang percaya pada mitos

yang salah kemungkinan besar akan melakukan perilaku seksual. Hal ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan, tidak ada hubungan yang signifikan antara perilaku seksual dengan mitos tentang seks. Ini bisa terjadi karena adanya pergeseran kepercayaan tentang mitos terhadap seks karena gaya hidup..

KESIMPULAN

1. Pada Siswa SMA Negeri dan Swasta di Kota Salatiga yang memiliki perilaku seksual yang berisiko terhadap kesehatan reproduksi adalah 28,5%
2. Seluruh variabel memiliki hubungan dengan perilaku seksual ($p \text{ value} < 0,05$) kecuali mitos dan intensitas cinta ($p \text{ value} > 0,05$).
3. Variabel yang paling berhubungan dengan perilaku seksual adalah variabel pengaruh teman sebaya dengan OR 7,482 dikontrol dengan pengawasan orang tua, efikasi diri, gaya hidup, pacar dan jumlah orang tua. Variabel *confounding* adalah mitos terhadap seks dan intensitas cinta.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, FMT. 2005. *Aspek-aspek Perkembangan Remaja*. http://org/recap/theories/adolescent_development/aspect.html/ (diakses pada tanggal 19 Desember 2014)
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Astuti, RT. 2008. *Hubungan Persepsi Kesehatan Reproduksi dengan Sikap terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma*
- Astuti, J. 2009. *Pengaruh Karakteristik Siswa dan Sumber Informasi terhadap Kecenderungan Melakukan Hubungan Seksual Pranikah pada Siswa SMA Negeri Di Banda Aceh*. Tesis diterbitkan. Universitas Sumatera Utara. Medan
- Anwar, L. 2001. *Apa yang Ingin Diketahui Remaja tentang Seks*. Jakarta: Bumi Aksara
- Azizah, H. 2010. *Kebenaran Telanjang tentang Seks Remaja Malaysia*. <http://translate.googleusercontent.com/sunday@thestar.com.my/news/story> (diakses pada tanggal 11 Desember 2014)
- Azwar, Saifuddin. 2005. *Sikap Manusia : Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Bandura. A. 1997. *Self-efficacy : The Eerise of Control*. New York : Freeman
- Baron, R. A. and Byrne, D. (1997). *Social Psychology*, 8th edition. Boston, MA: Allyn and Bacon
- Departemen Kesehatan Republik Indonesia. 2008. *Riset Kesehatan*
- Dewi, INCT. 2009. *Pengaruh Faktor Personal dan Lingkungan terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di SMA Negeri 1 Baturraden dan SMA Negeri 1 Purwokerto*. Tesis tidak diterbitkan. Program Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro, Semarang
- Fitri, L. 2008. *Faktor-faktor yang berhubungan dengan tindakan*

- seksual siswa smu setia dharma pekanbaru. Skripsi. Universitas Andalas
- Feriyani, B. 2011. *Perilaku Seksual Pranikah Ditinjau dari Intensitas Cinta dan Sikap terhadap Pornografi pada Dewasa Awal*. Jurnal Psikologi
- Griffin, S. 2006. *A Qualitative Inquiry Into How Romantic Love has been portrayed by contemporary media and researchers*. Dissertation. The ohio State University
- Hall, S. C and Lindzey, G. 1985. *Introduction to Theories of Personality*. New York : by John Wiley & Sons, Inc.
- Heldari, Mahdobe G. 2012. *Predictors of Adolescents' Pornography: Level of Sexual Behavior and Family Environment*. Journal of Family and Reproductive Health. Vol. 6, No. 4
- Hesarika, A. 2010. *Gambaran keterpaparan pornografi dan perilaku seksual siswa di SMA Al-Azhar Medan*. Skripsi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara. Medan
- Hidayana, I M. dkk. 2004. *Seksualitas Teori dan Realitas*. Jakarta: FISIP UI
- Hungu. 2007. *Demografi Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Hurlock, BE. 1992. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga
- Hurlock, BE. 2004. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (terjemahan)*. Jakarta: Erlangga
- Hutchinson, M. Katherine. 2011. *Jamaican Adolescent Girls with Older Male Sexual Partners*. Jurnal Nurs Scholarsh. Vol. 43(4). No. 396-404
- Hastono, SPH. 2007. *Diktat Analisis Data Kesehatan, Fakultas Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Indonesia
- Imran, DGA. 2000. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Murid SMU Negeri di Kota Padang*. Penelitian Staff Pengajar Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, FK Unand.
- Jatengprov. 2014. *Wiraswasta Penderita HIV-AIDS Terbanyak di Salatiga*. <http://jatengprov.go.id/id/newsroom/wiraswasta-penderita-hiv-aids-terbanyak-di-salatiga> (diakses pada tanggal 19 Januari 2015)
- Kementrian Kesehatan Masyarakat Thailand. 2008. *Monitoring Perubahan Perilaku Berisiko Seksual Remaja dan Prevalensi PMS*. Jurnal PMS Vol.35 Edisi 10.
- Kotler, Philip. 2002. *Manajemen Pemasaran 2, Edisi Milinium*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- Marheni 2010. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto
- Mendatu, Achmanto. 2009. *Cinta Manusia*, http://psikologi-online.com/index.php?option=com_content&task=blogcategory&id-31&Itemid=76 (diakses pada tanggal 19 Januari 2015)
- Moore, Ann. 2007. *Prevalence and Meanings of Exchange of Money or Gifts for Sex in Unmarried Adolescent Sexual Relationship in Sub-Saharan Africa*. Africa Journal of Reproductive Health. Vol. 11, No. 3

- Morris, Martina et al. 2006. *Prevalence of HIV Infection Among Young Adults in the United States: Results From the Add Health Study*. American Journal of Public Health. Vol. 96, No. 6
- Notoatmodjo, S. 2003. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2007. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. 2010. *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pangkahila, A. 2005. *Perilaku Seksual Remaja dalam Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : CV.Sagung Seto.
- Pilgrim, Nanlesta A. 2012. *Protective and Risk Factors Associated with Adolescent Sexual and Reproductive Health in the English – speaking Caribbean: A literature review*. *Jurnal of Adolescent Health*. Vol. 50, No. 5-23.
- Plummer, R. 1983. *Life Span Development Psychology: Personality and Socialization*. New York: Academic Press.
- Praiwirohamidjojo, Soetojo dan Pohan, Marthalena. 1991. *Hukum Orang dan Keluarga (Personen en Familie-Recht)* Surabaya : Universitas Airlangga
- Raharjo, IT. 2009. *Hubungan antara Mitos Seks dengan Perilaku Seksual pada Remaja SMA di Kecamatan Klaten Kota*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Rezha, Muhammad. 2012. *Perilaku Seksual pada Remaja Putri yang Berpacaran*. Tesis diterbitkan. Universitas Gunadarma
- Rumini, S & Sundari, S. 2004. *Perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: Asdi Maha Satya.
- Santelli, John S. 2000. *The Association of Sexual Behaviors with Socioeconomic Status, Family Structure, and Race/Ethnicity Among US Adolescents*. *Journal of Public Health*. Vol. 90, No. 10
- Santrock, John W. 2002 . *Life Span Development : Perkembangan Sepanjang Hidup, Jilid 1*. Jakarta : Erlangga
- Santrock, John W. 2007 . *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta : Prenada Media Group
- Sarwono, SW. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, SW. 2007. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Singson, RB. 2002. *Kehamilan Remaja di Filipina*. http://philippinechildren.ph/filter/teledu.cebuteen_pregnancies_in_the_philippines.pdf (diakses pada tanggal 11 Desember 2014)
- Soetjningsih, CH. 2008. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja*. Disertasi Fakultas Psikologi. Universitas Gajah Mada.
- Sukadji, Soetarlinah. (2000). *Psikologi Pendidikan dan Psikologi Sekolah*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.

- Suryani. 2008. *Hubungan antara Pengetahuan dengan Sikap Remaja tentang Seksualitas terhadap Perilaku Seksual pada Remaja di SMK Negeri 11 Semarang*. Skripsi diterbitkan. Prodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro Semarang
- Suryoputro, Antono. 2006. *Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya terhadap Kebijakan dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi*. Makara Kesehatan. Vol. 10, No. 1.
- Suyanto, E. 2009. *Efek Paparan Pornografi pada Remaja SMP Negeri Kota Pontianak*. Makara Sosial Humaniora. Vol. 13, No. 1
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, pasal 7 ayat 1
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, bab I pasal 1 ayat 2
- Wahyuni, EP. 2011. *Pengaruh Predisposing, Enabling, dan Reinforcing Factor terhadap Perilaku Remaja tentang Seks Bebas pada Siswa/I di SMA Tri Bakti Pekanbaru*. Prodi IKM Stikes Hangtuah. Pekanbaru
- Widodo, UP. 2012. *Perilaku Seks Bebas Pada Seorang Alkoholik*. Universitas Gunadarma
- Widyastuti, Y. 2009. *Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Fitramaya
- Zulhaini. 2011. *Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perilaku Seks Pranikah pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 6 Binjai*. Tesis diterbitkan. Universitas Negeri Medan.